

Gereja: Peran Budaya Dalam Masyarakat Majemuk

Raymundus I Made Sudhiarsa
STFT Widya Sasana Malang
Email : derai2013@gmail.com

Recieved: 25 Oktober 2023 Revised: 28 November 2023 Published: 22 Desember 2023

Abstrak

Tanggung jawab budaya merupakan tugas mulia setiap orang beriman. Kesadaran akan tugas ini menjadi penting dan semakin mendesak utamanya dalam masyarakat yang melanggengkan sistem sosial yang diskriminatif dengan logika oposisional mayoritas-minoritas, kami-kamu, atau pribumi-pendatang. Entah kebudayaan-kebudayaan etnis entah kebudayaan nasional agaknya tidak pernah lepas dari tendensi untuk membangun sistem sosial yang hegemonik seperti itu. Dalam konteks inilah, setiap anggota Gereja, sebagai subjek-subjek budaya, dipanggil untuk merealisasikan mandat budayanya, yakni memajukan kebudayaan dengan adab humanis yang inklusif. Dengan merujuk pada antropologi kristiani, artikel ini ingin menggarisbawahi (1) keyakinan iman akan Allah sebagai Pencipta dan Penopang budaya, (2) pentingnya evaluasi kritis terhadap daya-daya perusak yang melekat pada budaya, (3) perlunya rekonstruksi budaya (etnis, nasional), lewat (4) konservasi dan revitalisasi prestasi-prestasi luhur yang sudah dicapai bagi generasi zaman ini.

Kata-kata kunci: tanggung jawab budaya, konstruksi budaya, gambar dan rupa Allah.

Abstract

Cultural mandate is a noble duty of every believer. Awareness of this mandate becomes much important and increasingly urgent, especially in a society that perpetuates a discriminatory social system with an oppositional logic of majority-minority, us-you, or native-immigrant. Whether ethnic cultures or national ones seem to never free from the tendency to construct a hegemonic social system like that. In this context, every member of the Church, as cultural subjects, is called to realize their cultural mandate, namely advancing a culture with inclusive

humanist ethics. By referring to Christian anthropology, this article would like to underline (1) belief in God as the Creator and Sustainer of culture, (2) the importance of critical evaluation of the destructive forces inherent in culture, (3) the need for cultural reconstruction (ethnic, national), through (4) conservation and revitalization of the noble achievements that have been achieved by this generation.

Keywords: cultural mandate, cultural construction, image and likeness of God

1. Pendahuluan

Pola pikir mayoritas-minoritas, pribumi-pendatang, kami-kamu, kita-mereka, dan semua konstruksi sosial oposisional seperti ini merupakan logika yang sejatinya bersifat netral. Ia menjadi diskriminatif dan hegemonik ketika diterapkan pada ranah dan tata sosial politis hidup bermasyarakat, di mana setiap kelompok mengeksklusi diri terhadap kelompok lain yang berbeda. Hal ini terutama nyata dalam upaya-upaya merumuskan identitas dan pemberian garis pemisah yang menentukan siapa saja yang akan diikutsertakan dan siapa yang ditolak (Pamungkas dan Permana, eds., 2020; Susanto, 2010; Eriksen, 2010; Moesa, 2007; Horowitz, 1985), baik atas dasar etnis, budaya, agama, gender, maupun golongan. Konstruksi oposisional ini bisa dan telah melahirkan berbagai konflik dan ketidakadilan terhadap kelompok-kelompok minoritas karena mereka dianggap bukan ‘orang-kita’ (bdk. Widyawati, 2021; Diantha, 2016).

Tulisan ini tidak hendak mendiskusikan logika biner yang berpotensi saling menyingkirkan ini. Sebaliknya, penulis ingin mengajak sidang pembaca untuk, pertama, menimbang kembali kebijakan-kebijakan publik dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini dari perspektif teologi antropologi kristiani. Dasar pertimbangan utamanya adalah keyakinan Gereja bahwa Allah, Sang Pencipta, mempercayakan tanggung jawab budaya atau mandat budaya kepada setiap makhluk-Nya. Artinya, mengembangkan kapasitas ini merupakan bagian penting dalam beriman utamanya dalam menghadapi tekanan hegemonik kelompok-kelompok yang berusaha melanggengkan ketidakadilan karena keuntungan struktur sosial dan modal budaya yang mereka warisi (Jenks, ed., 1993).

Kedua, mengingatkan akan tanggung jawab budaya sebagai ‘panggilan’ luhur yang bersumber pada iman akan manusia yang diciptakan menurut gambar dan keserupaan dengan Allah (*imago et similitudo Dei*). Dalam gagasan iman ‘gambar dan rupa Allah’ ini yang ada adalah kesamaan dan kesederajatan; sama sekali tidak ada logika oposisional mayoritas-minoritas atau kami-kamu. Narasi kesamaan dan kesederajatan antar sesama makhluk ini dilukiskan dengan plastis dalam kitab Kejadian. Kita kutip sebagian: “*Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi*” (Kej 1:26).

2. Pembahasan

2.1 Antropologi Kristiani

Menurut tradisi antropologi kristiani, perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia itu dipengaruhi oleh empat subjek utama (Gailyn van Rheenen, 1997: 33). Pertama, Allah adalah Pencipta dan Penopang budaya, sedangkan, kedua, Setan adalah kekuatan pemutar-balikan arah dan, dengan demikian, menjadi perusak budaya. Ketiga, Kristus adalah Transformator yang turut, dan, keempat, manusia adalah subjek yang diberi kuasa untuk mengatur dan memajukan budaya dan peradaban yang manusiawi. Uraian berikut ini mengikuti logika iman van Rheenen dengan rujukan utama pada data alkitabiah. Bagi Gereja, semuanya ini bisa menjadi dasar untuk mengupayakan pembangunan teologi yang mengatasi segala bentuk segregasi sosial demi konstruksi ‘teologi hospitalitas’ yang merangkul (Shepherd, 2014).

Sedangkan kebudayaan, menurut teologi kristiani, merupakan sistem hidup bersama dengan nilai-nilai yang mendasari korelasi manusia dengan lingkungannya dan yang menentukan arah perkembangan peradabannya. Nilai-nilai yang dimaksudkan itu bersumber pada iman akan Allah yang selalu aktif berkarya –seperti dinarasikan dalam Kitab Suci-- yang terus mengusahakan segala yang baik bagi ciptaan-Nya.

1) Kebudayaan Diinisiasi dan Ditopang oleh Allah

Dalam Kitab Suci, Allah digambarkan bukan hanya sebagai Pencipta budaya fisik tetapi juga sebagai Pribadi yang meletakkan dasar-dasar bagi lembaga-lembaga sosial budaya, seperti perkawinan, pekerjaan, dan tata hidup bermasyarakat (bdk. Kej 2:18, 20b-24; 2:15; 3:19; 1:26-27). Intinya, Dia berdaulat terhadap setiap aspek kebudayaan. Karena itu, seorang Pemazmur, misalnya, mendendangkan penyelenggaraan Allah dengan kata-kata ini: *“Bumi adalah Milik Tuhan dan segala isinya, dunia, dan semua yang tinggal di dalamnya; karena Dialah yang mendirikan-Nya di atas lautan, dan mendirikan-Nya di atasnya air”* (Mzm 24:1-2). Atau, Rasul Paulus menyusun argumen imannya kepada jemaat di Roma demikian: *“Sebab, apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dan karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga orang tidak dapat berdalih”* (Rm 1:20).

Menurut tradisi Yahudi-Kristiani ini, Allah tidak bisa dibandingkan dengan siapapun atau apapun juga, bahkan dengan dewa-dewa manapun – kalau, dewa-dewa itu memang eksis. Kuasa dan penyelenggaraan-Nya, yang sangat menggetarkan orang-orang Israel dalam pengalaman pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir, dilagukan oleh Musa dalam pujian: *“Siapakah yang seperti Engkau, di antara para allah, ya Tuhan; siapakah seperti Engkau, mulia karena*

kekudusan-Mu, menakutkan karena perbuatan-Mu yang masyhur, Engkau pembuat keajaiban?" (Kel 15:11). Dia berdaulat atas seluruh alam semesta.

Allah tidak hanya menciptakan kebudayaan –dan, setelah itu menyembunyikan diri sebagai *Deus absconditus* yang tidak peduli dengan nasib manusia-- melainkan juga tetap secara aktif berupaya mempertahankan kemajuan pembangunannya. Kitab-kitab Perjanjian Lama menarasikan bagaimana Allah memajukan budaya sosial manusia. Karya-karya-Nya tampak nyata, seperti misalnya, dalam membangkitkan hakim-hakim untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada bangsa pilihan-Nya (Hak 2:10-19) dan dalam melembagakan Imam agar para imam bisa bertindak sebagai pengantara bagi bangsa Israel (Kel 28-29; Im 8-9). Allah juga dikisahkan berinisiatif untuk mengutus para nabi guna menyampaikan risalahnya kepada para raja dan seluruh bangsa-Nya (Yer 1:54; 15:19; Am 7:16; Yeh 8:17). Selanjutnya Allah memberikan Yesus Kristus, Sang Mesias yang kemudian wafat bagi umat manusia (Yoh 3:16).

Secara konsisten kita melihat tindakan Allah itu mencerminkan keinginan-Nya untuk mempertahankan hubungan-Nya dengan umat manusia. Lihat juga, misalnya, ketika Adam dan Hawa bertindak melawan kehendak-Nya, Allah sendiri datang mencari dan menemui mereka sambil memanggil-manggil "Kamu ada di mana?" (Kej 3:10). Kemudian, setelah membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir, Allah menunjukkan karya agung-Nya dengan membawa mereka keluar seperti 'di atas sayap rajawali' (Kel 19:4). Lebih daripada itu, karena bangsa manusia itu terasing satu sama lain, Allah membuat perjanjian dengan Israel dan menjadikan mereka 'harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa' (Kel 19:5) dan menentukan mereka 'menjadi terang bagi bangsa-bangsa' (Yes 42:6; 49:6).

Melalui Kristus, Allah menopang masyarakat manusia dan peradabannya, seperti diingatkan oleh Paulus bahwa di dalam Kristus 'segala sesuatu bersatu' (Kol. 1:17). Sementara itu penulis surat kepada orang-orang Ibrani menjelaskan bahwa Allah 'menopang segala sesuatu melalui firman-Nya' (Ibr 1:3). Ketika Setan dan kuasa dosa memutarbalikkan dan mengacaukan peradaban manusia, Allah berusaha mempertahankan hubungan pribadi-Nya dengan manusia. Kitab Suci, mulai dari kitab Kejadian sampai dengan kitab Wahyu, memberi narasi iman bahwa Allah selalu berusaha menopang peradaban manusia. Sang Pencipta selalu giat bekerja dalam sejarah kebudayaan dan peradaban manusia.

Actio Dei atau tindakan Allah dalam melestarikan hasil ciptaan-Nya yang 'baik adanya' itu (Kej 1:10.12.18.25.31) didasari oleh kasih dan kekudusan. Kitab Suci melukiskan bahwa Allah itu 'sayang dan ramah, lambat akan marah, dan berlimpah akan kasih dan kesetiaan' (Kel 34:6-7, lih. Bil 14:18; Neh 9:17; Mzm 86:15; 103:8; 145:8; Yl 2:18; Yun 4:2). Dalam Perjanjian Baru, *hesed* atau kasih Allah kepada bangsa pilihan-Nya itu ditunjukkan dengan mengutus Putra Tunggal-Nya, Sang Sabda, menjadi manusia dan kemudian mati bagi umat manusia yang berdosa (Rm 5:8). Penulis surat pertama Yohanes yang mengimani

hesed sebagai ciri utama Allah Abraham, Ishak, dan Yakub ini menegaskan bahwa ‘kasih yang teguh dan tak tergoyahkan’ itu perlu berdampak pada setiap orang beriman. Lebih daripada itu, *hesed* yang Ilahi itu harus menjadi ciri peradaban adiluhung, yakni saling mengasihi, karena kasih itu berasal dari Allah (lih 1 Yoh 4:7-8).

Karakter lain yang mencirikan pribadi Allah adalah kudus. Begitu, misalnya, nabi Yesaya melukiskan sidang surgawi, di mana semua anggotanya sahut menyahut berseru: “*Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya*” (Yes 6:3; bdk. Why 4:8). Tentu saja iman ini bukanlah konsep kosong. Iman yang sejati ini perlu memiliki dampak imperatif pada manusia, sebagai subjek-subjek budaya, dan tata sosial yang dibangunnya. Kata penulis kitab Imamat, misalnya: “*Demikianlah kamu harus berpegang pada ketetapan-Ku dan melakukannya; Akulah TUHAN yang menguduskan kamu*” (20:8).

Dua karakter ilahi ini (kasih dan kekudusan) menentukan mengapa dan bagaimana Allah membina relasi dengan manusia, makhluk ciptaan-Nya. Allah tidak sekadar menciptakan manusia dan tata sosial atau kebudayaan lalu meninggalkannya, seperti dikatakan di atas, *Deus absconditus*. Dia mencintai mereka dan terus membina relasi dengan mereka. Singkatnya, afirmasi iman akan kasih dan kekudusan Allah ini secara imperatif harus tercermin dalam kebudayaan manusia, seperti kata penulis suci: “*Kuduslah kamu, sebab Aku kudus*” (1 Ptr 1:16; bdk. Im 11:44, 46).

Karena Allah itu kudus, Dia bisa merasakan kondisi manusia yang bertentangan dengan kekudusan itu, yakni dosa-dosa manusia. Dalam hal ini Hosea, misalnya, menggambarkan Allah sebagai seorang ayah yang penuh kasih kepada anaknya yang durhaka (Hos 11:1-11) atau seorang suami yang tetap setia mencintai istrinya, meskipun istrinya tidak setia (Hos 1-3). Sedangkan Yesaya membandingkan Allah dengan seorang petani anggur yang dengan penuh perhatian mengolah tanah dan memelihara kebun anggurnya, meskipun ternyata kebun anggur itu tidak produktif (Yes 5:1-7). Atau, seperti seorang tabib, Allah merawat umat-Nya dengan penuh kasih sayang, meskipun sekujur tubuhnya tidak berbentuk lagi karena kemurtadannya. Yesaya menulis demikian: “*Di mana kamu mau dipukul lagi, kamu yang bertambah murtad? Seluruh kepala sakait dan seluruh hati lemah lesu. Dari telapak kaki sampai kepala tidak ada yang sehat: bengkak dan bilur dan luka baru, tidak dipijit dan tiak dibalut dan tidak ditaruh minyak*” (Yes. 1:5-6; bdk Mat 9:12).

Singkatnya, meskipun Allah tidak terikat budaya –karena Dia melampaui budaya–, Dia terus-menerus berinteraksi dengan ciptaan-Nya, dengan subjek-subjek budaya pilihan-Nya, yakni manusia sendiri. Kitab Suci menarasikan Allah sebagai Dia yang tetap ‘ikut campur tangan’ dalam sejarah manusia. “*Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga*” (Yoh 15:7), begitu penegasan Tuhan Yesus kepada orang-orang Yahudi yang mengerumuninya.

Keaktifan Allah bekerja di dunia ini menyiratkan bahwa Dia adalah Pribadi ‘luar budaya’ yang masuk ke dalam budaya manusia dan menopangnya dari dalam. Allah tidak membuang manusia dan tata sosialnya yang jauh dari nilai kekudusan. Sebaliknya, Dia tetap bekerja dan berusaha memberinya daya spiritual supaya ada revitalisasi dari dalam. Tradisi Jawa memformulasikan konsep ini dengan ungkapan ‘*Gusti Allah mboten nate sare*’ (Tuhan Allah tidak pernah tidur).

2) Peran Kritis dan Evaluatif Gereja

Menurut pengalaman dan pengamatan, perkembangan kebudayaan manusia tidak selalu menunjukkan keluhuran martabat manusia. Bahkan, di dalam setiap budaya manusia terkandung benih-benih perusak yang merendahkan martabat manusia. Secara alkitabiah, kekuatan-kekuatan perusak itu dipersonifikasikan pada Setan. Kepribadian jahat ini pada hakikatnya menentang Allah, bahkan terjadi sudah ‘sejak awal’. Penulis surat pertama Yohanes mengatakan demikian: “*Barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu*” (1Yoh 3:8).

Istilah Setan (*Satan, the adversary*) dan Iblis (*devil, the slanderer*) digunakan dalam Kitab Suci secara bergantian untuk menggambarkan makhluk jahat yang terlempar dari surga bersama para malaikatnya dan sekarang menyesatkan seluruh dunia. Kitab Wahyu (12:9) menulis demikian: “*Naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikanya.*” Kekuatan perusak ini digambarkan sebagai ‘penguasa dunia ini’ (1Kor 2:8) dan ‘ilah zaman ini’ (2 Kor. 4:4). Kekuatan yang juga disebut ‘penguasa kerajaan angkasa’ (Ef. 2:2) itu telah membutakan orang-orang yang congkak, sehingga mereka tidak dapat melihat terang Injil. Dia itu digelar ‘si penggoda’ (1Tes. 3:5), yang menyebabkan orang tidak taat dan berpaling dari Allah yang benar. Dengan merujuk kepada Walter Wink (1986), Gailyn van Rhee (1997:34) menulis: “*He is a real being, not a mere projection of evil upon a spiritual personality and thus a creation of human mind. He is the great usurper who attempt to stand in the place of God.*”

Untuk maksud itulah Gereja dipanggil supaya mengambil peran kritis dan evaluatif terhadap setiap budaya manusia yang memiliki kecenderungan destruktif dan manipulatif. Seperti dalam narasi Adam dan Hawa yang diperdaya si Ular tua, begitulah Setan menggoda umat manusia untuk menjauh dari hadapan Allah. Dengan itulah, dia merusak keselarasan alam semesta dengan memperkenalkan keserakahan yang tidak sesuai dengan rancangan Tuhan dan merusak nalar dan tata batin manusia sedemikian rupa sehingga perilaku-perilaku merusak menjadi nyata dalam hidup bermasyarakat yang saling menyingkirkan: alienatif dan diskriminatif. Kerusakan ini dinarasikan dalam diri Adam yang menyalahkan

Hawa, Kain yang membunuh Habel, tanah yang terkutuk dan hanya menghasilkan duri dan rumput duri.

Semua unsur permusuhan yang saling mengasingkan dalam relasi antar sesama manusia dan manusia dengan alam semesta dinarasikan oleh penulis Kitab Suci. Sumbernya ada pada manusia, yakni makhluk yang mengasingkan diri dari Allah, Penciptanya, dan dari tata nilai yang telah diajarkan oleh Allah sendiri. Dosa yang memisahkan diri dari Yang Ilahi ini tampak nyata dalam pola nalar, tata nilai, dan perilaku yang saling menyingkirkan, seperti logika diskriminatif dan hegemonik yang disebutkan di atas.

Peran Gereja dalam dunia dengan budaya yang saling menyingkirkan seperti ini tidak lain daripada, pertama-tama, bersikap kritis dan tidak membiarkan diri ikut arus dunia dengan ‘penguasa dan ilah-ilah zaman ini’. Kedua, dengan melakukan evaluasi terhadap budaya-budaya di mana Gereja menjadi bagiannya. Panggilan dan tugas menjadi terang dunia dan garam masyarakat mendapat tantangan besar. Yang jelas, terang injil tidak boleh menjadi pudar, begitu pula garam tidak boleh kehilangan asinnya (lih Mat 5:13-16). Rasul Paulus menggambarkan peran kritis dan evaluatif ini seperti konfrontasi militer. Kita kutip sebagian dari tulisannya: *“Kenakan seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, malawah roh-roh jahat di udara”* (Ef. 6:11-12).

Melihat kejahatan-kejahatan dan tindakan-tindakan koruptif yang terus terjadi silih berganti dan kebijakan-kebijakan publik dengan struktur-struktur sosial yang diskriminatif terhadap mereka yang dianggap ‘bukan-orang-kita’ dan minoritas, memang benar bahwa dunia ini ‘berada di bawah kendali si jahat’ (bdk. 1 Yoh 5:19). Penulis surat pertama Yohanes sudah ‘menangisi’ kenyataan itu yang harus dikritisi dan ditolak. Dalam konteks ini, Richar Niebuhr benar ketika dia menyebut adanya reaksi Gereja yang menolak budaya dalam paradigma teologi *‘Christ against culture’* (1951: 45-82). Begitulah, teologi-teologi pembebasan, misalnya, merupakan bentuk-bentuk ungkapan penolakan terhadap budaya yang diskriminatif dan hegemonik, yang di Asia tampak dalam konstruksi Teologi Dalit dari India, Teologi Minjung dari Korea, atau Teologi Buraku dari Jepang.

3) Peran Profetis dan Rekonstruktif Gereja

Peran profetis dan rekonstruktif Gereja ini pada dasarnya mengingatkan orang akan pentingnya upaya-upaya penebusan dalam kuasa Kristus. Masyarakat manusia yang dikuasai oleh ‘penguasa dunia ini’ dan ‘ilah-ilah zaman ini’ dikategorikan sebagai budaya kematian, karena dosa-dosa dan berbagai kejahatan itu pada dasarnya melawan kemanusiaan. Rasul Paulus menggambarkan kondisi tersebut dengan kata-kata ini: *“Kamu hidup di dalamnya, karena kamu mengikuti jalan dunia ini, karena kamu mentaati penguasa kerajaan angkasa, yaitu roh*

yang sekarang sedang bekerja di antara orang-orang durhaka. Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka, ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat” (Ef 2:2-3).

Dengan ayat-ayat reflektif ini Paulus menggambarkan, di satu pihak, betapa menyedihkan kondisi manusia dalam budaya yang dikuasai oleh dosa-dosa kecongkakan yang menuju ke kematian. Itu pula pengalaman yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Betapa tidak sedikit orang yang bersukacita melihat orang-orang lain, yakni mereka tidak termasuk kelompoknya, menderita. Bahkan seringkali pula ada kebijakan pemerintah-pemerintah daerah dengan Peraturan-Peraturan Daerah yang mengabaikan hak-hak minoritas: hak untuk beribadah dengan aman maupun hak untuk memiliki rumah ibadah sendiri. Di lain pihak dan dengan landasan empiris itu Rasul Paulus menjelaskan hakikat keselamatan dalam kasih karunia Allah, yang terealisasi dalam Yesus Kristus (lih. Ef 2:7-10). Rasul bangsa-bangsa ini yakin bahwa karya Allah yang ada di dalam Yesus Kristus menyembuhkan keterasingan, yang disebabkan oleh perdaya Setan itu (Ef 2:11-22). Darah Kristus telah mendekatkan mereka satu sama lain dan dengan Allah (Ef 2:13). Kristus telah mendekatkan mereka yang ‘jauh’, bahkan telah menghancurkan hambatan-hambatan antara ‘orang-dalam’ dan ‘orang-luar’ --antara orang Yahudi dan bukan Yahudi-- dan mendamaikan keduanya di dalam Yesus Kristus (Ef 2:14-18). Oleh karena itu, Kristus telah merekonstruksi kebudayaan manusia sedemikian rupa sehingga tidak ada lagi orang-asing atau orang-yang-diasingkan. Sebaliknya, semua orang adalah ‘kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah’ (Ef 2:19), keluarga yang saling merangkul satu sama lain.

Seperti Kristus diutus oleh Allah Bapa, demikian juga para murid-Nya mendapat mandat misioner, yakni rekonstruksi budaya yang merangkul. Mereka diutus untuk ‘mencari dan menyelamatkan apa yang hilang’ (Luk 19:9b), termasuk para pendosa dan mereka yang dianggap najis dan dibenci oleh kaum munafik yang menganggap diri saleh dan paling berkenan kepada Allah. Mandat kultural misioner ini pada intinya diarahkan untuk menghancurkan ‘pekerjaan-pekerjaan’ Iblis dalam budaya yang saling menyingkirkan itu (1Yoh 3:8b). Budaya-budaya yang dimaksudkan ini adalah kebiasaan dan adat istiadat tanpa Tuhan, yang dicirikan oleh kebencian dan pelembagaan tindakan-tindakan koruptif dan manipulatif dan peraturan-peraturan lokal yang diskriminatif. Selanjutnya Gereja, yang meneruskan panggilan dan keputusan para Rasul, harus melaksanakan tanggung jawab budaya ini dengan penuh minat. Peran Gereja adalah memajukan rekonstruksi tata batin dan tata sosial masyarakat sedemikian rupa sehingga nilai-nilai humanis dan Ilahi menjadi nyata dalam peradaban baru yang terus diperbarui. Secara internal, komunitas-komunitas kristiani dimotivasi untuk menginternalisasikan dan menghayati nilai-nilai sosio-religius yang diwariskan turun temurun itu. Maksudnya tentu saja membangun komunitas

beriman lintas-budaya atau interkultural sedemikian rupa sehingga bisa memancarkan daya pikat seperti yang digambarkan oleh komunitas-komunitas kristiani perdana. *“Semua orang yang telah percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing”* (Kis 2:44-45; bdk. 4:32-37).

Cara hidup inklusif yang melampaui batas-batas suku, etnis, bahasa, kasta, dan kelompok-kelompok sosial hasil rekaan-rekaan manusia ini tentu saja memiliki pesan profetis yang menantang. Hospitalitas yang menjadi ciri dasar budaya yang merangkul ini tentu saja berlawanan dengan pola pikir dan perilaku-perilaku alienatif-diskriminatif yang mengucilkan dan menyingkirkan itu (bdk. Zainuddin, 2013; Na'im, 2017). Nilai yang mendamaikan dan mendekatkan mereka ‘yang jauh’ merupakan bagian penting dari mandat budaya yang diperjuangkan oleh Gereja menurut teladan Kristus, Sang Guru, seperti yang diulas secara mendalam oleh Emmanuel Levinas dalam filsafat *‘being for others’* (lih. Drabinski, 2011; Marcus, 2008).

Secara teologis, itulah perdamaian yang dibawa oleh komunitas-komunitas kristiani dalam kebudayaan yang merangkul, karena dalam Kristus tidak ada lagi orang asing atau pendatang. Rasul Paulus telah merumuskannya dengan bagus dalam kata-kata ini: *“Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru”* (Ef 2:19-21). Revitalisasi alkitabiah ini diharapkan menjadi nafas dari tanggung jawab kultural Gereja dalam rekonstruksi budaya yang lebih manusiawi. Singkatnya, Rasul Paulus yakin bahwa dalam Kristuslah kebudayaan manusia kembali menjadi milik Allah (bdk. 1 Kor 3:23), bukan lagi milik Setan, sang ‘penguasa dunia dan ilah zaman ini’. Richard Niebuhr (1951: 190-229) menyebut peran Gereja seperti peran transformasi Kristus terhadap budaya-budaya manusia.

4) Peran Konservasi dan Revitalisasi Budaya oleh Gereja

Ungkapan ‘gambar dan rupa Allah’ (Kej. 1:26-27; 2:8) membantu memperjelas tempat manusia dalam kebudayaan, yakni sebagai subjek yang mendapat mandat budaya. Konsep iman ini, di satu sisi, mengungkapkan tingginya martabat manusia di atas segala ciptaan lainnya. Penulis kitab Kejadian menunjukkan bahwa Allah telah menaruh ‘percikan keilahian’ dalam pribadi manusia dan kemanusiaan. Intinya, martabat manusia tidak bisa dibandingkan dengan hewan-hewan yang dipercayakan oleh Allah ke bawah kuasa manusia untuk dipelihara dan dikembangkan (Kej 1:26). Di lain pihak, frasa ‘gambar dan rupa Allah’ ini membatasi martabat manusia. Manusia diciptakan oleh Allah; karena itu dia tetaplah ciptaan dan pasti bukan penciptanya.

Sekali lagi, manusia adalah makhluk, bukan pencipta; manusia itu terbatas, bukan tidak terbatas. Akan tetapi, dengan perspektif iman ‘gambar dan rupa Allah, manusia ‘ditahbiskan’ oleh Allah menjadi penguasa atas nama-Nya. Manusia mendapat mandat untuk merawat dan mempertahankan tata nilai yang sudah diberikan Allah dan yang berkembang dalam budaya manusia. Mereka melaksanakan mandat itu dengan “*memerintah ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara, atas binatang ternak, dan segala sesuatunya bumi, dan seluruh makhluk yang bergerak di tanah*” (Kej 1:26, 28). Keluhuran martabat manusia itu dikagumi oleh Daud, misalnya, dalam kata-kata bernas ini: “*Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotai dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuaa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya*” (Mzm 8:6-7).

Yang kedua, manusia mendapat mandat untuk melakukan rekonstruksi dan sekaligus reproduksi tata sosial dalam masyarakat yang terus berkembang dan berubah ini, baik dalam wujud-wujud fisik maupun wujud-wujud sosialnya. Sebagai subjek yang aktif dan kreatif, manusia melakukan tanggungjawabnya dengan berbagai terobosan inovatif untuk merespon kebutuhan-kebutuhan kontekstual.

Manakah sumber utama yang bisa menjadi rujukan untuk melaksanakan mandat budaya ini? Kitab Suci Yahudi-Kristiani merujuk pada Sepuluh Perintah Allah. Dekalog ini menggambarkan bobot hubungan Allah dan manusia (Kel 20:2-11) dan antarsesama manusia (Kel 20:12-17). Begitulah para nabi Perjanjian Lama, sebagai contoh, menyampaikan kehendak Allah dalam khotbah-khotbah mereka yang tegas-tegas melawan ketidakadilan sosial yang difasilitasi dan diteguhkan oleh pemerintah (lih. Am 5:21-24; Hos 6:4-6; Mi 6:6-8; Yes 1:10-17). Sebagai wakil Allah, tindakan-tindakan pemerintah-pemerintah duniwi itu idealnya mencerminkan sifat-sifat yang bijak dan adil, yang terungkap dalam dalam tata sosial budaya konkret, di mana nilai-nilai yang memuliakan manusia diperjuangkan.

Sekali lagi, idealnya semua inovasi manusia berlangsung sejalan dengan kehendak Allah. Begitulah, misalnya, Kitab Suci mencatat bahwa Allah menginginkan agar manusia ‘menamai’ semua binatang hutan dan burung-burung di udara (Kej 2:19-20). Ketika Allah mengusir Kain dari tanah miliknya karena ketidaktaatannya, Allah ternyata tetap melindunginya, bahkan membantu dia pada saat membangun kota pertama (Kej 4:15-17). Begitu pula keturunannya, ketika mereka mengembangkan budaya: memelihara hewan (Kej 4:20) dan mengembangkan musik instrumen (Kej 4:21), yang dikerjakan dengan bahan dari perunggu dan besi (Kej 4:22).

Akan tetapi, inovasi manusia juga bisa tampil kebablasan, seperti, membangun menara Babel (Kej 11:1-9), yang menunjukkan keangkuhan manusia melawan kuasa agung Allah, yang memerintahkan mereka untuk memenuhi seluruh bumi (Kej 1:28). Sebaliknya, mereka berkata di antara mereka: “*Marilah*

kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah Menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kit acari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi” (Kej11:4). Daripada menaati Tuhan, manusia secara egois berusaha untuk ‘membuat nama’ untuk diri mereka sendiri, merumuskan identitas mereka yang berbeda daripada yang dikehendaki oleh Pencipta mereka.

Itu pula yang tampaknya terjadi pada sejumlah ilmuwan sosial. Meskipun mereka secara formal beriman kristiani, banyak dari mereka yang suka menekankan kebudayaan manusia tanpa sepenuhnya merujuk pada pengaruh Allah atau wibawa Kristus. Perspektif sekular mereka ini menekankan peran mutlak manusia sebagai pencipta budaya dan sekaligus pola nalar dan perilakunya ditentukan oleh budayanya. Charles Kraft menulis: *“Not only our physical behavior governed by such cultural patterns. Our mental behavior is likewise pervasively influenced by our culture. Our culture shapes both our acting and our thinking”* (1988:47).

Secara kristiani, perspektif ini perlu dikoreksi dan dilengkapi dengan rujukan kepada peran aktif Allah. Ilmuwan beriman perlu terbuka kepada bimbingan dan pedoman Sang Pencipta dalam memproduksi ulang dan/atau merevitalisasi budaya-budaya yang ada –di Indonesia: budaya-budaya daerah. Karena itu, dengan mengikuti analisis van Rhee, kita memajukan skema budaya sebagai berikut: *God forms us; Satan deforms us; Christ transforms us; and we reform* (1997:37).

Intinya, entah dipahami secara eksplisit atau tidak, inisiatif kreatif Allah, gangguan setan, dan pembersihan lewat penebusan Yesus Kristus adalah aktivitas spiritual di dalam budaya. Ini penting bagi Gereja untuk mengevaluasi budaya dengan benar, karena umumnya budaya tidak dapat dengan mudah dikategorikan sebagai baik, buruk, atau netral. Menurut pengalaman, pengaruh-pengaruh yang membentuk kebudayaan bersifat rumit dan sering kali bertentangan. Tuhan Yesus, Sang Guru Ilahi, menggambarkan kerumitan itu dalam perumpaan mengenai ‘Ilalang dan Gandum’ (lih. Mat 13:24-30, 37-43). Untuk itu, pengikut-pengikut Kristus dan Gereja dewasa ini perlu mengembangkan kesabaran untuk menunggu dan, seperti kata Yesus dalam Injil: *“Biarkanlah keduanya bertumbuh bersama sampai musim menuai”* (Mat 13:30). Selanjutnya, penginjil menulis penjelasannya bahwa pada saat panen Malaikat Allah akan memisahkan gandum dan ilalang, mengumpulkan gandum ke dalam gudang dan membuang ilalang ke dalam api abadi.

Dengan mempertimbangkan peran inisiatif Allah, pengaruh Setan, kuasa penebusan Kristus, dan keterlibatan manusia yang terjalin dalam konstruksi budaya yang sama, sikap hegemonik dan etnosentris tidak relevan sama sekali. Unsur-unsur kebaikan yang ada dalam setiap budaya merupakan akibat keterbukaan manusia, sebagai subjek-subjek budaya, kepada inisiatif kreatif Allah, sementara keburukan-keburukannya akibat pengaruh Setan. Orang-orang beriman Kristiani diundang untuk berjuang dengan tekun dan setia dalam ‘perang abadi’ ini. Perjuangan spiritual ini dialami oleh setiap orang yang

serius dengan imannya. Menghayati iman kristiani dalam budaya konkret tentu bukanlah sebuah pilihan. Iman alkitabiah mengajarkan akan realitas kerajaan Allah dan kerajaan Setan yang saling bertentangan tetap berlangsung. Karena itu, orang-orang beriman diundang untuk bertekun dalam mengupayakan rekonstruksi budaya yang lebih manusia dengan mengikuti teladan Kristus, yang ‘telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita’ (Yoh 1:14). Begitulah putra-putri Gereja diyakinkan akan tanggung jawab budayanya: mereka ada di ‘bumi’ dengan membawa ‘nilai-nilai surgawi’.

Realitas iman ini diformulasikan dengan padat dalam doa Imam Agung Kristus oleh Penginjil Yohanes. Kita kutip sebagian: *“Aku telah memberikan firman-Mu kepada mereka dan dunia membenci mereka, karena mereka bukan dari dunia. Aku tidak meminta supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat. Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia. Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran”* (17:14-17).

3. Simpulan

Menjadi murid-murid Kristus adalah suatu panggilan dan sekaligus tugas. Keduanya merupakan rahmat cuma-cuma dari Allah. Entah sebagai panggilan entah sebagai tugas, hidup beriman pada intinya dikembangkan atas dasar tanggung jawab atau mandat budaya. Untuk bisa melaksanakannya dengan baik dan berhasil, para murid Kristus dinasihat untuk, pertama-tama, ‘waspada dan cerdas seperti ular tetapi juga tulus seperti merpati’ (Mat 10:16b). Di lain pihak, mereka diundang untuk selalu mempercayakan diri kepada kuasa dan penyelenggaraan Kristus, karena mereka hidup di bumi ini ibarat ‘domba di antara serigala’ (Matius 10:16a). Kiranya metafora ini bisa memberikan pencerahan kepada komunitas-komunitas kristiani di tanah air yang mengalami dampak negatif dari politik identitas yang dikonstruksi atas logika oposisional yang hegemonik. Meskipun demikian, mandat budaya tetap menjadi tugas mereka, suatu tugas yang berdimensi empat: berangkat dari iman akan Allah yang menginisiasi dan menopang budaya (1), Gereja tekun memajukan peran kritis dan evaluatifnya (2), peran profetis dan rekonstruktifnya (3), serta peran konservasi dan revitalisasi budaya (4) di negeri tercinta ini.

4. Kepustakaan

Diantha, I Md Pasek. “Pengaturan Ham Kelompok Minoritas (HAM Generasi Ketiga) Dalam Instrumen Hukum Internasional Serta Gejala Pelanggarannya Pada Tingkat Nasional dan Daerah di Indonesia.” Fakultas Hukum Universitas Udayana Denpasar 2016. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/a522a3f0c62262a7b121f7ac389484e7.pdf

- Drabinski, John E. *Levinas and the Postcolonial. Race, Nation, Other*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011.
- Eriksen, Thomas Hylland, *Ethnicity and Nationalism. Anthropological Perspectives*. Third Edition. London and New York: Pluto Press, 2010.
- Horowitz, Donald L. *Ethnic Groups in Conflict*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1985.
- Jenks, Chris, ed. *Cultural Reproduction*. London and New York: Routledge, 1993.
- Marcus, Paul. *Being For the Other Emmanuel Levinas, Ethical Living and Psychoanalysis*. Milwaukee, Wisconsin: Marquette University Press, 2008.
- Moesa, Ali Machsan. *Nasionalisme Kiai. Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Na'im, Moh. Abu. "Hoaks Sebagai Konstruksi Sosial Untuk Kepentingan Politik Praktis Dalam Pilgub DKI Jakarta." *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 8 (2) (April 2017): 361-370.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. Harper & Row, 1951.
- Pamungkas, Cahyo dan Yogi Setya Permana (eds.), *Intoleransi dan Politik Identitas Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2020.
- Shepherd, Andrew. *The Gift of the Other: Levinas, Derrida, and a Theology of Hospitality*. Cambridge: James Clarke & Co, 2014.
- Susanto, I.S. *Statistik Kriminal: Sebagai Konstruksi Sosial Penyusunan, Penggunaan dan Penyebarannya. Suatu Studi Kriminologi*. Yogyakarta: Genta Publishing, 2010.
- Van Rhee, Gailyn. "A Theology of Culture: Desecularizing Anthropology." *International Journal of Frontier Missions* 14(1) (January-March 1997): 33-38.
- Widayati, "Menguatnya Politik Identitas Di Indonesia Baik Karena Faktor Agama, Sosial, Dan Etnis." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2 (2) (Oktober 2021): 66-87.
- Zainuddin, H.M. *Pluralisme Agama: Dalam Analisis Konstruksi Sosial*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.